

**PENINGKATKAN MUTU MADRASAH DINIYAH BERBASIS  
MASYARAKAT DI DESA LAJUKIDUL  
SINGGAHAN TUBAN**

Ismawati  
ismawati.gresik@yahoo.co.id  
(STAI Daruttaqwa Gresik)

**Abstract**

Society has a huge influence on the ongoing process of education within an institution. Schools can survive and evolve show the surrounding community has a high level of awareness and awareness of the importance of education, or in other words the society's view of education that affects the ongoing process of education. The existence of madrasah diniyah in Indonesia is the first form of madrasah in Indonesia, but until now it is still a marginal educational institution. Imagine, madrasah diniyah in Indonesia just get special recognition and attention from the government these days alone, provided that madarasah diniyah contains learning (curriculum) which is recommended by the government. This research was conducted with qualitative method of case study with the research location in the village of Laju Kidul Singgahan Tuban and the results obtained are: The views of the society at Madrasah Diniyah Al Hidayah The rate of Singgahan Singgahan Tuban is very good and the quality of Madrasah Diniyah Al Hidayah Laju Kidul Singgahan Tuban when viewed at the input level, the process and its output are also quite good. Then Community participation in quality improvement in madrasah diniyah this at least provide supervision in the form of criticism, suggestions and inputs in the determination of curriculum, selection of entry and improvement of human resources. All layers of society there want to send their children to madrasah diniyah because based on the awareness of the importance of religious education in this globalization. They also participate in any activities that are self-supporting.

Keywords: Community Participation, Madrasah Diniyah

## Pendahuluan

Masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan dalam sebuah lembaga. lembaga yang dapat bertahan dan berkembang menunjukkan masyarakat yang ada disekitarnya mempunyai tingkat kepedulian dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan, atau dengan kata lain pandangan masyarakat tentang pendidikan mempunyai pengaruh terhadap berlangsungnya suatu proses pendidikan.

Pandangan masyarakat pada sebuah lembaga tidak terlepas dari faktor budaya, sosial keagamaan, social ekonomi dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Terlebih pada masyarakat desa, sebagai gambaran masyarakat terkecil dalam struktur pemerintahan di Negara kita. kalau kita berbicara mengenai desa, maka yang segera tampak kepada kita dalah bahwa sebagian besar penghuni desa-desa kita adalah miskin dan terbelakang, dimana desa merupakan tempat tinggal penduduk yang mata pencahariannya pada umumnya bertumpu pada bidang pertanian.<sup>1</sup>

Lembaga pendidikan yang lumrah ada pada setiap desa di wilayah jawa dan jawa timur khususnya ada keberadaan sebuah madrasah diniyah. data yang didapatkan dari Kemenag Jawa timur ada 20.026 lembaga madrasah diniyah yang berjenjang paling bawah.<sup>2</sup> Padahal jumlah desa dan kelurah yang ada di jawa timur hanya mencapai 8501 desa dan kelurahan<sup>3</sup>. Bial menilik pada data ini maka pada setiap desa atau kelurahan di jawa timur ada lembaga madrasah diniyah dan bahkan lebih dari dua pada setiap desa atau kelurahan.

Keberadaan madrasah diniyah di Indonesia merupakan bentuk madrasah pertama yang ada di Indonesia, tetapi sampai sekarang masih menjadi lembaga pendidikan yang termarjinalkan. Betapa tidak, madrasah diniyah di Indonesia baru mendapat pengakuan dan perhatian khusus dari pemerintah akhir-akhir ini saja, dengan syarat madarasah diniyah tersebut memuat pembelajaran (kurikulum) yang di anjurkan oleh pemerintah. Dalam usaha meningkatkan mutu Pendidikan Islam, madrasah diniyah harsus berbenah karena keberhasilan pembelajaran yang bermutu tidak bisa terlepas adanya sinergi pada setiap pemangku kepentingan dan masyarakat sekitar.

---

<sup>1</sup> Peter Hagul, *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat* (Jakarta : Rajawali, 1992), hal.1

<sup>2</sup> Kemenag Jawa Timur, data umum Pondok pesantren dan madrasah diniyah tahun 2013, diakses pada 17/2/2018

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Jumlah Kecamatan dan Desa/Kelurahan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2015, diakses pada 17/2/2018

Adanya sebuah kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditujukan untuk mengerakkan masyarakat supaya turut berperan dalam upaya sebuah perbaikan dalam pendidikan atau peningkatan kualitas sebuah lembaga pendidikan sangat diperlukan supaya rasa ikut memiliki bisa tumbuh dan menjadi dasar pada setiap masyarakat.

Abdurrachman Mas'ud dkk., dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah* mengemukakan bahwa: Menurut perkembangan saat ini, terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relative sama dengan sekolah umum.

Sedangkan di sisi lain, madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah. Berdasarkan sistem pendidikan Nasional, Madrasah Diniyah termasuk dalam kategori pendidikan keagamaan. Sedangkan pendidikan keagamaan menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah: Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama.

Madrasah diniyah merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan swasta, yang di dalamnya diajarkan mengenai perihal dan seluk-beluk agama Islam saja, dan tidak diajarkan perihal mengenai ilmu umum. Dan sistem pengajarannya biasanya adalah secara klasikal. Dari uraian diatas menurut penulis perlu adanya pembaruan paradigma berpikir tentang madrasah diniyah. Madrasah diniyah haruslah mampu menjadi lembaga pendidikan yang menciptakan lulusan yang mandiri dan berdikari secara sosial ekonomi oleh sebab itu perlu adanya pengembangan yang sebagai wujud perubahan dalam peningkatan mutu pendidikan.

### **Masyarakat Desa dan Pendidikan Diniyah**

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk* artinya bergaul. Para ahli seperti Mac.Iver, J.L.Gillin dan J.P. Gillin sepakat bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi

menurut suatu sistem adat istiadat, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>4</sup>

Desa sebagai suatu bentuk pemukiman di daerah yang berada diluar batas perkotaan, mempunyai bentuk yang berbeda-beda pula dari satu daerah ke daerah lain. Desa mungkin merupakan bentuk pemukiman terpenting yang tertua mempunyai tatanan atau aturan hidup tersendiri di dalam menata kehidupan para pemukim. Jadi Desa merupakan suatu pemukiman yang mempunyai beberapa cirri atau aspek yang memungkinkan ia berdiri sebagai satu pemukiman yang utuh. Sedangkan kawasan (wilayah) Desa kita sebut sebagai Pedesaan.<sup>5</sup>

Terdapat batasan pengertian desa yang terdiri dari aspek geografis, jumlah penduduk, ekonomi, sosial budaya serta aspek hukum. Dari aspek geografis, desa ialah wilayah tertentu yang dibatasi dengan batas-batas tertentu yang menjadi daerah yang diakui secara sah dibawah kekuasaan pemerintahan desa . Dari aspek jumlah penduduk, maka desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah. Dari aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermatapencaharian pokok di bidang pertanian, bercocok tanam atau agrarian, atau nelayan.

Dari segi social budaya, desa itu tampak dari hubungan social antar penduduknya yang bersifat khas, yakni bersifat kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan dan kurang tampak adanya pengangkotan, atau dengan kata lain bersifat homogen serta gotong royong.<sup>6</sup>

Sedangkan di dalam Undang-Undang No.5 tahun 1979 tentang pemerintahan Desa disebutkan bahwa :

“Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintajan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan republic indonesia”.

Dari batasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa yang disebut masyarakat Desa adalah sejumlah penduduk yang merupakan kesatuan masyarakat dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah yang merupakan

---

<sup>4</sup> Sulaiman, *Ilmu Social Dasar*, (Bandung; IKAPI, 1992), hal. 53

<sup>5</sup> Sugihen, Bahrein, T, *op.cit.*, hal. 72

<sup>6</sup> Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota Dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal.93-94

organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat yang berhak meyelenggarakan rumah tangganya sendiri. Dengan kata lain masyarakat Desa adalah sejumlah penduduk yang tinggal di Desa.<sup>7</sup>

Masyarakat pedesaan kehidupannya berbeda dengan masyarakat perkotaan, dalam memahami masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan tentu tidak akan mendefinisikannya secara universal dan obyektif tetapi berpatokan pada ciri-ciri masyarakat. Adapun ciri-ciri kehidupan masyarakat desa antara lain : Saling tolong menolong, misalnya dalam aktifitas kehidupan disekitar rumah tangga, tolong menolong dengan kaum kerabat dalam hal pekerjaan pertanian, dan sebagainya. Kemudian sikap Gotong royong yang diartikan sebagai peranan rela terhadap sesama warga masyarakat, misalnya kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan individu, bekerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji.

Dalam proses pendidikan yang menjadi obyek adalah peserta didik sedangkan subyeknya adalah guru. Orang yang paling bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas di sekolah adalah guru. Selain mengajar dan mendidik guru berperan dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya. Namun hal ini tidak akan ada artinya tanpa disertai kerjasama dari orang tua, karena pendidikan yang pertama kali anak terima adalah pendidikan dari orang tua atau pendidikan keluarga. Jadi ketika peserta didik mengalami kesulitan atau melakukan suatu pelanggaran di sekolah maka hal ini tidak sepatutnya kita menyalahkan guru sepenuhnya, karena bimbingan dari orang tua juga berperan penting. Dalam system pendidikan kita setidaknya ada tiga tipe pendidikan yang diterapkan. Yaitu, Pendidikan Formal, Pendidikan Informal dan pendidikan Non-Formal.

Pendidikan formal merupakan kegiatan pendidik yang sistematis, berstruktur, bertingkat dan berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi dan yang setaraf dengannya termasuk kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal juga merupakan proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari

---

<sup>7</sup> Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 212

pengalaman hidup sehari-hari (keluarga, tetangga, lingkungan pergaulan, dan sebagainya).

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar dan majelis taklim sertasatuan pendidikan yang sejenis.<sup>8</sup>

Sesuai dengan tuntutan masyarakat demokrasi maka masyarakat harus ikut secara aktif dalam menyelenggarakan pendidikannya. Dewasa ini kita lihat bagaimana pendidikan nasional telah menjadi urusan birokrasi di mana masyarakat tidak ikut serta dalam prosesnya. Salah satu konsekuensi dari Peran serta masyarakat untuk menghidupkan masyarakat demokrasi ialah *community based education* (CBE). CBE menuntut masyarakat (orang tua, pimpinan masyarakat lokal, pemimpin nasional), dunia kerja, dunia industri harus ikut serta dalam membina pendidikannya.<sup>9</sup>

Penyelenggaraan pendidikan diselenggarakan secara demokratis, dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural dan kemajemukan bangsa, serta pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Disamping itu pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Dari prinsip di atas penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari dukungan masyarakat, sehingga tanggung jawab masyarakat terhadap sangat besar terhadap pendidikan, misalnya masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumberdaya dalam pendidikan, selain itu masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.<sup>10</sup>

Masyarakat tetap memegang fungsi yang penting dalam pendidikan transmisi kebudayaan, pendidikan norma-norma, sikap adat istiadat, keterampilan social, dan lain-lain banyak diperoleh dalam keluarga masing-

---

<sup>8</sup> UUSPN, *op.cit.*, hal.70

<sup>9</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal.22

<sup>10</sup> UUSPN, hal. 64

masing. Masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat, melalui pendidikan dan interaksi social.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>11</sup>

Pendidikan yang dimaksud disini tidak hanya pendidikan formal saja tetapi pendidikan nonformal dan informal juga, makin banyak dan makin tinggi pendidikan semakin baik. Bahkan diinginkan agar tiap warga negara melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan. Fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal yaitu untuk mencapai target atau sasaran-sasaran pendidikan bagi warga negara sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Fungsi sekolah yang utama adalah intelektual, yang mengisi otak anak dengan berbagai macam pengetahuan.<sup>12</sup>

Dari paparan di atas maka dapat kita ketahui besar sekali manfaat pendidikan bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Dimana mayoritas masyarakat pedesaan jauh dari keterbelakangan yang mengakibatkan anggapan remeh tentang pendidikan, dan kurangnya respon terhadap penyelenggaraan pendidikan. Padahal pendidikan juga berfungsi sebagai tempat memberikan dan mengembangkan ketrampilan dasar, meremehkan masalah-masalah social, alat mentransformasikan dan mentransmisi kebudayaan, serta mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

### **Peran serta Masyarakat Desa dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Diniyah**

Kesempatan untuk berperan serta, keadaan lingkungan serta proses dan struktur sosial, sistem nilai dan norma-norma yang memungkinkan dan mendorong terjadinya Peran serta sosial. d).Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Lingkungan di dalam keluarga masyarakat atau lingkungan politik, sosial, budaya yang memungkinkan dan mendorong timbul dan berkembangnya prakarsa, gagasan perseorangan atau kelompok.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 62

<sup>12</sup> Nasution, *Ibid.*, hal. 13

Apabila dirinci pada Tingkatan Peran serta masyarakat (dirinci dari Peran serta terendah ke tinggi) setidaknya akan ditemukan rincian sebagai berikut: a).Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia. Jenis Peran serta ini adalah jenis yang paling umum (ironisnya dunia pendidikan kita). Pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah untuk mendidik anak-anak mereka. b). Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Pada Peran serta jenis ini masyarakat berperan serta dalam perawatan dan pembangunan fisik sekolah dengan menyumbangkan dana, barang, atau tenaga. c). Peran serta secara pasif, masyarakat dalam tingkatan ini menyetujui dan menerima apa yang diputuskan pihak sekolah (komite sekolah), misalnya komite sekolah memutuskan agar orang tua membayar iuran bagi anaknya yang bersekolah dan orang tua menerima keputusan itu dengan mematuhi. d).Peran serta melalui adanya konsultasi, Pada tingkatan ini, orang tua datang ke sekolah untuk berkonsultasi tentang masalah pembelajaran yang dialami anaknya.e).Peran serta dalam pelayanan, Orang tua atau masyarakat terlibat dalam kegiatan sekolah, misalnya orang tua ikut membantu sekolah ketika ada studi tur, pramuka, kegiatan keagamaan dsb. f).Peran serta sebagai pelaksana kegiatan, misalnya sekolah meminta orang tua masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, masalah jender, gizi dsb. Dapat pula misalnya, berperan serta dalam mencatat anak usia sekolah di lingkungannya agar sekolah dapat menampungnya, menjadi nara sumber, guru bantu dsb. g).Peran serta dalam pengambilan keputusan, orang tua atau masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan baik akademis maupun non akademis, dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan sekolah (RPS).

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup masukan (*input*), *proses pendidikan*, dan *keluaran (output) pendidikan*.<sup>13</sup>

*Input pendidikan* adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala madrasah, guru termasuk guru, karyawan, siswa) dan sumberdaya

---

<sup>13</sup> Achmad Anwar Abidin, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Tinggi Dalam Upaya Peningkatan Mutu (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Swasta Menengah di Surabaya)*, **Jurnal Penjaminan Mutu** Vol.3 No.1 Pebruari 2017, Hal 93

selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb.). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi madrasah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh madrasah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

*Proses pendidikan* merupakan berubahnya *sesuatu* menjadi *sesuatu yang lain*. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedang sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan bersekala mikro (tingkat madrasah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan input madrasah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dsb.) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu *memberdayakan* peserta didik. Kata *memberdayakan* mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekadar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

*Output pendidikan* adalah merupakan kinerja madrasah. Kinerja madrasah adalah prestasi madrasah yang dihasilkan dari proses/perilaku madrasah. Kinerja madrasah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensi-

nya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output madrasah, dapat dijelaskan bahwa output madrasah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi madrasah, Mutu

madrasah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan<sup>14</sup>.

Era globalisasi saat ini merupakan era persaingan mutu. Oleh karena itu lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi harus memperhatikan mutu pendidikan. Lembaga pendidikan berperan dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia harus memiliki keunggulan-keunggulan yang diprioritaskan dalam lembaga pendidikan tersebut.

Transformasi menuju madrasah diniyah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan madrasah, administrator, staff, siswa, guru, dan komunitas. Proses diawali dengan mengembangkan visi dan misi mutu untuk wilayah dan setiap madrasah serta departemen dalam wilayah tersebut

Mutu adalah segala sesuatu yang dapat diperbaiki. Menurut filosofi Manajemen lama “kalau belum rusak jangan diperbaiki”. Mutu didasarkan pada konsep bahwa setiap proses dapat diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna. Menurut filosofi Manajemen yang baru “bila tidak rusak perbaikilah, karena bila tidak dilakukan anda maka orang lain yang akan melakukan”. Inilah konsep perbaikan berkelanjutan.<sup>15</sup>

*Peningkatan Peran serta* yang dimaksud adalah penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis, dimana warga madrasah (guru, siswa, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, usahawan, dsb.) didorong untuk terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa jika seseorang dilibatkan (berPeran serta) dalam penyelenggaraan pendidikan, maka yang bersangkutan akan mempunyai “rasa memiliki” terhadap madrasah, sehingga yang bersangkutan juga akan bertanggung jawab dan berdedikasi sepenuhnya untuk mencapai tujuan madrasah. Singkatnya makin besar tingkat Peran serta, makin besar pula rasa memiliki; makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggungjawab; dan makin besar rasa tanggung jawab, makin besar pula dedikasinya. Tentu saja pelibatan warga madrasah dalam penyelenggaraan Madrasah harus mempertimbangkan keahlian, batas kewenangan, dan

---

<sup>14</sup> Artikel Pendidikan, *Konsep Dasar MPMBM*, [http: www.dikdasmen.depdiknas.go.id](http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id), hal 7-8

<sup>15</sup> Jerome S. arcaro, *Ibid*, Hal:11-14

relevansinya dengan tujuan Peran serta. Peningkatan Peran serta warga madrasah dan masyarakat dalam penyelenggaraan Madrasah akan mampu menciptakan keterbukaan, kerjasama yang kuat, akuntabilitas, dan demokrasi pendidikan.

### **Peningkatkan Mutu Madrasah Diniyah Berbasis Masyarakat di Desa Laju Kidul Singgahan Tuban**

Sebagai madrasah diniyah yang berbasis masyarakat yaitu madrasah diniyah yang dikelola masyarakat bukan madrasah diniyah yang dikelola pondok pesantren (santri pondok pesantren malah sebagai siswa di madrasah didiniyah ini) seperti madin-madin lain tentu peran serta masyarakat sangatlah penting. Dari hasil jawaban kuesioner yang telah dibagikan setidaknya dapat kita lihat keberadaan Madrasah Diniyah Al Hidayah Laju Kidul Singgahan Tuban sangat penting dan bermanfaat bagi masyarakat sehingga anak-anak mereka perlu disekolahkan disana mengingat pendidikan agama sangat penting di era globalisasi seperti ini hal itu dapat dilihat dari 87.5% responden yang menjawab sangat perlunya anak-anak mereka disekolahkan di madrasah diniyah.

Kalau kita berbicara mutu dalam dunia pendidikan setidaknya ada tiga hal yang dinilai yaitu input, proses dan output pendidikan. dalam hal ini Madrasah Diniyah Al Hidayah Laju Kidul Singgahan Tuban telah melakukan beberapa terobosan hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan kepala madrasah diniyah bapak Nur Khozin menurut beliau dalam tataran input beliau Memperketat seleksi masuk pada jenjang diperketat. Juga peningkatan pada SDM guru pengajar. Dan dari terobosan itu terbukti dengan jumlah siswa yang mengalami peningkatan dari dulu yang hanya mencapai 300an siswa sekarang sudah hampir 600 siswa.

Kemudian pada tataran proses beliau menyampaikan bahwa dalam penentuan kurikulum mereka melakukan Musyawarah khusus kemudian musyawarah bersama masyarakat, wali santri dan seluruh stakeholder pada madrasah diniyah, ada penyesuaian kurikulum 2015, kurikulum pada kurikulum mandiri, dan memprakarsai pembentukan standar kurikulum Tuban. Yang menjadi nilai plus adalah kedisiplinan dalam proses pembelajaran bukan hanya siswa yang dituntut untuk disiplin tetapi guru juga terkait jam mengajar dan tugas-tugas lain.

Selanjutnya pada tataran output madrasah diniyah cukup diakui lulusannya hal itu terbukti dari banyaknya desa-desa sekitar yang meminta lulusan dari madrasah diniyah ini untuk mengajar di desa

mereka. prestasi dari madrasah diniyah ini juga cukup membanggakan setidaknya pada satu tahun terakhir ini mereka pernah memborong 32 piala bergengsi dalam musabaqah tilawatil kutub (MQK) tingkat kabupaten Tuban, kita masuk 10 MQK tingkat propinsi Jawa Timur, dan juga menjadi juara 2 Porsadin tingkat propinsi Jawa Timur.

Peran serta masyarakat dalam peningkatan mutu di madrasah diniyah ini setidaknya memberikan pengawasan yang berupa kritik, saran dan masukan dalam penentuan kurikulum, seleksi masuk dan peningkatan SDM. Seluruh lapisan masyarakat disana mau menyekolahkan anak-anak mereka pada madrasah diniyah karena didasari kesadaran pentingnya pendidikan agama di era globalisasi seperti ini. Mereka juga turut serta dalam setiap kegiatan yang bersifat swadaya.

## Penutup

Madrasah diniyah berbasis masyarakat merupakan sebuah solusi pengelolaan lembaga pendidikan yang terbuka terhadap kritik dan saran dari masyarakat secara luas dalam peningkatan mutunya karena lembaga pendidikan yang seperti ini tidak tunduk pada hanya satu dua orang saja (pengurus yayasan) tetapi pada hasil mufakat masyarakat. peran serta masyarakat dalam madrasah diniyah ini setidaknya memberikan pengawasan yang berupa kritik, saran dan masukan dalam penentuan kurikulum, seleksi masuk dan peningkatan SDM. Kesungguhan masyarakat di sana dalam ikut serta meningkatkan mutu madrasah mereka mau dan mengajak kepada yang lain untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada madrasah diniyah karena menurut mereka pentingnya pendidikan agama di era globalisasi seperti ini. Dalam hal pembiayaan mereka juga turut serta dalam setiap kegiatan yang bersifat swadaya dan sumbangan yang tidak mengikat

## Daftar Pustaka

- Abidin, Achmad Anwar, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Tinggi Dalam Upaya Peningkatan Mutu (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Swasta Menengah di Surabaya)*, Jurnal Penjaminan Mutu Vol.3 No.1 Pebruari 2017, Hal 93
- Amin, Haedar, El-saha Isham, 2004, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniya*, Jakarta: Diva Pustaka

- Arcaro, Jerome S. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Dan Tata Langkah Penerapan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darmansyah, 2006 *Ilmu Sosial Dasar* Surabaya: Usaha Nasional
- Departemen Agama RI, 2000 *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Departemen Agama RI, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta :Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Fattah. Nanang, 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remajda Rosda Karya.
- Gunawan, Ary H 2012 *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Hadi, Amirul, Haryono, 2008 *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Hagul, Peter, 1992 *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*, Jakarta : Rajawali
- Hamdani Ihsan, dkk, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hasibuan, Malayu S.P. 1990. *Manajemen Dasar, Pengetian, Dan Masalah*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Herman Sumantri, 1993, *Perekayasa Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, Bandung: Angkasa.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Penerbit Kartika.
- Kuntowijoyo, 2002 *Radikalisasi Petan*, Jogjakarta : Yayasan Bintang Budaya
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marzuki, 2010 *Metodologi Riset* Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII
- Masyhuri AM, Taufiq Dahlan, *Panduan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah.
- Mawi Khusni Albar , *Dinamika Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah ( studi terhadap madrasah diniyah di Kec Cimanggu kab Cilacap)*, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Moleong, Lexy J 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulkan, Abdul Munir 2002., *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana,

- Mulyana, Dedi, 2004, *Metologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Kemonikasi dan Sosial Lainnya*, Bandung: Rosda Karya
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi Dan Implimentasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nana Syaudih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, Dan Instrumen)*, Bandung : Refika Aditama, 2006.
- Nasution, 2004 *Sosiologi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidarta. Made, 2002. Jakarta . *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Rineka Cipta.
- Sapari , Imam Asy'ari, 1993 *Sosiologi Kota Dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional
- Sayugyo, Pudjiwati, 1995 *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sugihen, Bahrein, T, 1996 *Sosiologi Pedesaan* Jakarta : Grafindo Persada
- Sukmadinata, *pengembangan Kurikulum ; Teori dan Praktik*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Penerbit Citra Umbara.
- [www.dikdasmen.depdiknas.go.id](http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id), *Artikel pendidikan, Konsep Dasar Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*.
- Zuhairini, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara